

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM)**

**PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS TADABBUR PADA
SISWA MADRASAH ALIYAH PESANTREN DARUL HIKMAH
KABUPATE SINJAI**



Disusun oleh:

Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
Ketua

Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.
Anggota

**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul PkM : **PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS
TADABBUR PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
PESANTREN DARUL HIKMAH KABUPATEN
SINJAI**

Nama Peneliti : **Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.**

NIDN/NIDK : **2116018201**

Jabatan Fungsional : **Lektor**

Progrm Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Komunikasi Islam**

Nomor Hp : **085233146600**

Anggota Penelti

Nama Lengkap : **Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I., M.Ag.**

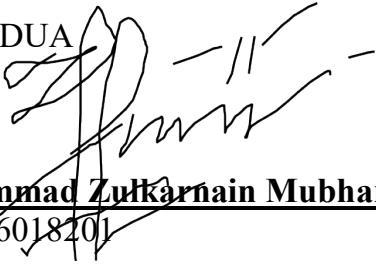
Sumber Dana : **UIAD Sinjai**

Klaster PkM : **PkM Mandiri-Prodi**

Tema PkM : **Agama**

Sinjai, 03 Juli 2026

PIHAK KEDUA


Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
NIDN. 2116018201

PIHAK PERTAMA



Dr. Hamka, M.H
NBM. 1321683

Abstrak

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Pesntren Darul Hikmah Kabupaten Sinjai, masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengaktualisasikan kandungan ayat Al-Qur'an belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman tafsir dengan pembentukan karakter Qur'ani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir reflektif, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa Madrasah Aliyah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **Participatory Action Learning (PAL)** melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan program, sosialisasi, implementasi pembelajaran, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket, tes pemahaman, dan jurnal refleksi peserta didik. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung statistik deskriptif sederhana. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tadabbur meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat kemampuan memahami kandungan ayat berdasarkan kaidah tafsir, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan juga meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan asesmen autentik. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan madrasah, komitmen guru, antusiasme siswa, dan tersedianya perangkat pembelajaran, sedangkan kendala utama berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat literasi Al-Qur'an, serta membentuk karakter Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era digital. Model ini layak direplikasi pada Madrasah Aliyah lainnya melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci: pembelajaran tafsir, tadabbur, Al-Qur'an, Madrasah Aliyah, karakter Qur'ani, pengabdian kepada masyarakat.

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **"Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berbasis Tadabbur pada Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Darul Hikmah Sinjai"** dapat terlaksana dengan baik. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Penyusunan laporan ini merupakan bagian dari upaya mengembangkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan tadabbur. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran tafsir di lingkungan madrasah serta menjadi salah satu referensi bagi pendidik, akademisi, dan pemerhati pendidikan Islam.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai**, khususnya Rektor beserta jajaran pimpinan, yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Sinjai**, para guru, serta seluruh siswa Madrasah Aliyah yang telah menerima tim pengabdian dengan baik, berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan program. Apresiasi yang sama penulis sampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mitra kerja, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, tenaga, pemikiran, maupun fasilitas selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan pada berbagai aspek. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Semoga kegiatan pengabdian ini menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah, memperkuat budaya tadabbur di lingkungan pendidikan Islam, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta didik, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Semoga segala ikhtiar yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan memperoleh keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Pengabdian	5
D. Manfaat Pengabdian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
BAB III METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
BAB V PENUTUP	28
DAFTAR PUSTAKA	31
DAFTAR LAMPIRAN	33

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudā*), pembeda antara kebenaran dan kebatilan (*furqān*), sekaligus pedoman dalam membangun kehidupan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Fungsi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga melalui kemampuan memahami kandungan maknanya secara benar, menghayati pesan-pesannya, dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada proses yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus karakter Qur'ani (Al-Qur'an, QS. Šād [38]: 29; Al-Qur'an, QS. Muḥammad [47]: 24).

Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo sebagai satuan pendidikan menengah berciri khas Islam memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kurikulum madrasah tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap penguatan literasi Al-Qur'an melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Tafsir. Kehadiran mata pelajaran tafsir menjadi sangat penting karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna ayat secara sistematis berdasarkan kaidah ilmu tafsir, bukan sekadar mengetahui terjemahan atau makna leksikal ayat (Kementerian Agama RI, 2020).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran tafsir di berbagai Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo masih menghadapi sejumlah persoalan. Proses pembelajaran umumnya masih didominasi metode ceramah, penjelasan guru, dan penyampaian isi kitab tafsir secara satu arah. Peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses berpikir, refleksi, dan dialog. Pola pembelajaran seperti ini memang mampu meningkatkan pengetahuan faktual, tetapi belum sepenuhnya mendorong lahirnya kesadaran spiritual dan perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Azra, 2019).

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya era digital. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai platform media sosial, kanal video, dan aplikasi digital yang tidak seluruhnya memiliki landasan metodologis yang benar. Fenomena ini menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat parsial, tekstual, bahkan cenderung ekstrem apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Karena itu, pembelajaran tafsir di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggolenggo perlu mengembangkan pendekatan yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis, literasi keagamaan, dan kedewasaan spiritual secara bersamaan (UNESCO, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis tadabbur. Secara terminologis, tadabbur merupakan proses menelaah, merenungkan, dan mengkaji kandungan ayat Al-Qur'an secara mendalam agar seseorang mampu memahami tujuan, hikmah, dan implikasi praktis dari pesan-pesan wahyu. Tadabbur berbeda dengan sekadar membaca atau menghafal karena menuntut keterlibatan akal, hati, pengalaman hidup, dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa tadabbur merupakan jalan menuju pemahaman hakikat petunjuk Al-Qur'an, sedangkan Al-Sa'di menegaskan bahwa tadabbur menjadi kunci terbukanya hikmah dan pelajaran dari setiap ayat (Ibn al-Qayyim, 2004; Al-Sa'di, 2000).

Landasan normatif mengenai pentingnya tadabbur dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: *"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran"* (QS. Šād [38]: 29). Ayat lain menegaskan, *"Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?"* (QS. Muḥammad [47]: 24). Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tadabbur bukan sekadar anjuran, tetapi menjadi bagian integral dari proses memahami wahyu secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan, pembelajaran berbasis tadabbur sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mengamati teks Al-Qur'an, memahami konteksnya, mendiskusikan pesan-pesannya, kemudian merefleksikan relevansinya terhadap persoalan kehidupan. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pembelajaran tafsir berbasis tadabbur juga memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pembelajaran abad ke-21. Kompetensi berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan penguatan karakter merupakan unsur penting yang dapat dikembangkan melalui aktivitas tadabbur. Peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan makna ayat, tetapi juga menganalisis persoalan sosial, menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tafsir tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi berkembang menjadi proses transformasi diri.

Di sisi lain, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan refleksi, diskusi, dan pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan tadabbur memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tafsir sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. Namun, implementasi model ini di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo masih relatif terbatas sehingga memerlukan pendampingan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu instrumen strategis dalam mentransformasikan hasil kajian akademik ke dalam praktik pendidikan. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi dapat memperkenalkan model pembelajaran tafsir berbasis tadabbur kepada guru dan peserta didik melalui pelatihan, praktik pembelajaran, pendampingan, serta evaluasi implementasi. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo dalam pengembangan pembelajaran tafsir berbasis tadabbur merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Sinergi ini memungkinkan lahirnya inovasi pembelajaran yang berbasis hasil penelitian, sesuai kebutuhan madrasah, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Selain memperkuat kompetensi pedagogis guru, kolaborasi tersebut juga mendorong terbentuknya budaya akademik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema **"Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berbasis Tadabbur pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo"** menjadi sangat penting. Program ini diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an secara komprehensif, meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dan kritis, serta menumbuhkan karakter Qur'ani yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Pada saat yang sama, kegiatan ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga dapat direplikasi pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo lainnya sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama yang berkembang dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Permasalahan tersebut berangkat dari masih dominannya pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi, analisis, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih kontekstual semakin mendesak seiring dengan kompleksitas tantangan moral, sosial, dan digital yang dihadapi generasi muda.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi awal pelaksanaan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo sebelum diterapkan pendekatan berbasis tadabbur?
2. Bagaimana proses implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat?
3. Bagaimana respons dan tingkat partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam memahami kandungan ayat, merefleksikan pesan Al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran berbasis tadabbur?

5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggolenggo, serta bagaimana strategi untuk mengoptimalkan implementasinya pada masa mendatang?

C. Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggolenggo. Program ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami makna tekstual ayat, tetapi juga mampu melakukan refleksi, analisis, dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran Tafsir Al-Qur'an pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggolenggo sebagai dasar penyusunan model pembelajaran berbasis tadabbur.
2. Mengimplementasikan model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur melalui kegiatan pendampingan, praktik pembelajaran, diskusi reflektif, dan evaluasi hasil belajar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah tafsir yang benar serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan kontemporer.
4. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap ayat yang dipelajari.
5. Memperkuat karakter religius, sikap moderat, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan akhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang diperoleh melalui proses tadabbur.
6. Mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan peluang pengembangan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur sebagai dasar penyusunan rekomendasi implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggolenggo.

D. Manfaat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat akademik maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggong-Lenggong.

Secara teoretis, kegiatan ini diharapkan memperkaya pengembangan model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi pemahaman, perenungan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil pengabdian juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, metodologi pembelajaran tafsir, serta penguatan literasi Al-Qur'an yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Bagi peserta didik, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, dialogis, dan reflektif sehingga mereka mampu memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Selain meningkatkan kemampuan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik juga terdorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.

Bagi guru, program ini menjadi sarana peningkatan kompetensi profesional dan pedagogis dalam merancang pembelajaran tafsir yang lebih inovatif. Guru memperoleh pengalaman menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, serta evaluasi yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu.

Bagi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggong-Lenggong, kegiatan ini mendukung peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program ini juga dapat memperkuat budaya akademik berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, meningkatkan kualitas literasi keagamaan, serta membangun lingkungan belajar yang mendorong lahirnya generasi Qur'ani yang berkarakter, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan pengabdian ini menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Hasil kegiatan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan, penyusunan modul pembelajaran, model pendampingan guru, serta penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan pembelajaran tafsir yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, literasi keagamaan, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tafsir berbasis tadabbur dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era digital dan masyarakat yang terus berkembang.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik memahami makna, tujuan, dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah keilmuan tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang makna ayat, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tafsir menjadi instrumen penting untuk membangun literasi Al-Qur'an yang komprehensif melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdullah, 2021; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Secara epistemologis, ilmu tafsir berkembang sebagai disiplin yang menjelaskan maksud firman Allah Swt. berdasarkan Al-Qur'an, hadis, penjelasan para sahabat, kaidah bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, serta metodologi *istinbāt* yang telah dirumuskan oleh para ulama. Al-Zarkasyī (2006) dan Al-Suyūfī (2008) menjelaskan bahwa seorang mufasir harus memahami berbagai perangkat ilmu sebelum menjelaskan kandungan ayat agar penafsiran tidak keluar dari prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, pembelajaran tafsir di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo tidak cukup hanya menyampaikan terjemahan ayat, tetapi juga harus mengenalkan peserta didik pada cara memahami Al-Qur'an secara metodologis dan ilmiah.

Konsep *tadabbur* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Secara bahasa, kata *tadabbur* berasal dari akar kata *dabara* yang berarti memperhatikan akibat, memikirkan secara mendalam, dan merenungkan sesuatu hingga memperoleh pemahaman yang utuh. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk melakukan *tadabbur* sebagaimana firman Allah dalam QS. *Ṣād* [38]: 29 dan QS. *Muḥammad* [47]: 24. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus diikuti dengan proses berpikir, refleksi, dan penghayatan agar pesan wahyu mampu membentuk karakter serta perilaku manusia (Ibn Kathīr, 2000; Quraish Shihab, 2002).

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa *tadabbur* merupakan jalan utama untuk membuka khazanah hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurutnya, seseorang tidak akan memperoleh manfaat yang sempurna dari Al-Qur'an apabila hanya berhenti pada aktivitas membaca tanpa memahami dan merenungkan maknanya. Senada dengan pandangan tersebut,

Al-Sa'dī menegaskan bahwa tadabbur menjadi sarana untuk memahami tujuan syariat, menemukan pelajaran dari setiap ayat, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong seseorang mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Al-Sa'dī, 2000; Ibn al-Qayyim, 2004).

Dalam perspektif pedagogi modern, pembelajaran berbasis tadabbur memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun makna melalui dialog, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tafsir berbasis tadabbur menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an melalui proses berpikir kritis dan reflektif (Fosnot, 2013; Vygotsky, 1978).

Pendekatan tadabbur juga selaras dengan konsep *deep learning* yang berkembang dalam kajian pendidikan kontemporer. *Deep learning* menekankan pembelajaran yang menghasilkan pemahaman konseptual, kemampuan analitis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran tafsir, peserta didik tidak hanya menghafal kandungan ayat, tetapi juga mengidentifikasi pesan utama, menghubungkan ayat dengan persoalan kehidupan, mengevaluasi berbagai fenomena sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan seperti ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan (Fullan et al., 2018).

Dari perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tafsir berbasis tadabbur memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Qur'ani. Karakter tersebut tercermin dalam sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan Islam tidak memisahkan penguasaan ilmu dengan pembentukan akhlak. Sebaliknya, keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang harus berkembang secara simultan. Oleh karena itu, pembelajaran tafsir perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi (Al-Attas, 1991; Azra, 2019).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis tadabbur memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman Al-Qur'an, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter peserta didik. Zulaiha dan Hasanah (2022) menemukan

bahwa model pembelajaran tadabbur meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat kemampuan mereka menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Yasin dan Rahman (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi belajar, literasi keagamaan, dan kesadaran spiritual peserta didik secara signifikan.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur menjadi semakin relevan karena peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif yang telah mampu melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap berbagai persoalan. Pada fase ini, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga melatih peserta didik mengembangkan argumentasi ilmiah, melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan tersebut mendukung terbentuknya lulusan madrasah yang memiliki literasi Al-Qur'an, kemampuan berpikir kritis, dan karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kajian ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan proses refleksi, internalisasi nilai, dan aktualisasi dalam kehidupan nyata. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter Qur'ani, kemampuan berpikir kritis, literasi keagamaan yang moderat, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial pada era digital. Oleh karena itu, pendekatan tadabbur layak dijadikan salah satu paradigma pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

BAB III

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Learning (PAL)** yang mengintegrasikan prinsip partisipatif, pembelajaran kolaboratif, praktik langsung, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan guru dan siswa sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas peserta dalam menerapkan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur secara mandiri dan berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo beserta guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis atau Tafsir yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sasaran utama kegiatan ialah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an melalui proses tadabbur yang sistematis, sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelibatan guru sejak awal menjadi bagian penting agar inovasi pembelajaran tetap dapat diterapkan setelah program pengabdian selesai.

Tahap pertama merupakan **analisis kebutuhan (needs assessment)**. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta diskusi kelompok dengan siswa untuk memperoleh gambaran mengenai metode pembelajaran yang selama ini digunakan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi tafsir, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Data hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menyusun rancangan kegiatan, materi, dan strategi pendampingan.

Tahap kedua adalah **perencanaan program**. Pada tahap ini tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul pembelajaran tafsir berbasis tadabbur, lembar aktivitas peserta didik, panduan refleksi, media pembelajaran, instrumen observasi, serta perangkat evaluasi. Materi pembelajaran dipilih berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti akhlak kepada orang tua, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, moderasi beragama, amanah, dan etika bermedia digital, sehingga proses tadabbur berlangsung dalam konteks yang nyata dan mudah dipahami.

Tahap ketiga berupa **sosialisasi dan penguatan konsep**. Tim pengabdian memberikan pengenalan mengenai konsep tafsir, hakikat tadabbur, tujuan pembelajaran berbasis tadabbur, serta langkah-langkah pelaksanaannya. Guru memperoleh pendampingan mengenai strategi pembelajaran aktif, teknik memandu diskusi reflektif, penyusunan pertanyaan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), dan cara mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi antara tim pengabdian dan pihak madrasah mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan.

Tahap keempat merupakan **implementasi pembelajaran tafsir berbasis tadabbur**. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Pembelajaran diawali dengan pembacaan ayat secara tartil, dilanjutkan dengan penjelasan makna kosakata (*mufradāt*) dan konteks turunnya ayat apabila diperlukan. Selanjutnya siswa diarahkan memahami kandungan ayat berdasarkan penjelasan kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Setelah memperoleh pemahaman dasar, guru memfasilitasi proses tadabbur melalui pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, studi kasus, dan analisis hubungan antara pesan ayat dengan persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta menyusun komitmen atau rencana aksi sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran yang digunakan selama implementasi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), refleksi individu, presentasi hasil diskusi, dan penugasan kontekstual. Kombinasi berbagai metode tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan mendorong peserta didik berpikir kritis serta mampu mengaitkan kandungan ayat dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Tahap kelima adalah **pendampingan dan monitoring**. Selama proses pembelajaran berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap keterlibatan guru dan siswa, kualitas interaksi kelas, efektivitas metode yang digunakan, serta kemampuan siswa dalam melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui diskusi, konsultasi, dan pemberian umpan balik sehingga kendala yang muncul dapat segera diatasi tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Tahap keenam merupakan **evaluasi program**. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti lembar observasi aktivitas belajar,

angket respons peserta, tes pemahaman materi, jurnal refleksi siswa, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi tidak hanya mengukur peningkatan aspek pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, kemampuan reflektif, partisipasi aktif, serta komitmen siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis tadabbur.

Keberhasilan program ditentukan melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran, meningkatnya kemampuan memahami kandungan ayat berdasarkan kaidah tafsir yang benar, berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis, meningkatnya kemampuan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, serta tumbuhnya sikap religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak yang lebih baik. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis tadabbur secara mandiri setelah program pengabdian berakhir.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana terhadap hasil angket dan tes. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan jurnal refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, nilai rata-rata, dan perbandingan capaian sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan evaluasi yang lebih utuh mengenai efektivitas implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran, perangkat ajar, dan panduan praktis yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar setelah program selesai. Selain itu, dilakukan penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa pembentukan komunitas belajar guru, pendampingan berkala, serta pengembangan bank bahan ajar berbasis tadabbur. Strategi keberlanjutan ini diharapkan mampu memperkuat budaya pembelajaran Al-Qur'an yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pesantren Darul Hikmah

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kondisi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggong-Lenggong mitra. Identifikasi dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, diskusi kelompok bersama siswa, serta telaah terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran objektif mengenai pola pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, serta berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses belajar. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran berbasis *tadabbur* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an telah berjalan sesuai dengan struktur kurikulum madrasah. Guru menguasai materi yang diajarkan dan mampu menjelaskan kandungan ayat berdasarkan sumber-sumber tafsir yang digunakan. Namun, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penjelasan guru, sedangkan kesempatan bagi siswa untuk berdialog, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap kandungan ayat masih relatif terbatas. Situasi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran lebih berpusat pada guru dibandingkan pada aktivitas belajar siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah dipilih karena dianggap lebih efisien untuk menyampaikan materi dalam waktu yang tersedia. Di sisi lain, sebagian guru mengakui masih memerlukan contoh penerapan model pembelajaran tafsir yang lebih interaktif dan kontekstual. Guru juga menyampaikan bahwa belum tersedia perangkat pembelajaran berbasis *tadabbur* yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran bukan hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada ketersediaan perangkat dan pendampingan yang memadai.

Dari sisi peserta didik, hasil diskusi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan memahami terjemahan umum dari ayat yang dipelajari. Akan tetapi, mereka masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan pesan utama ayat, menghubungkan kandungan ayat dengan persoalan kehidupan, atau menjelaskan hikmah yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami makna tekstual dengan kemampuan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan guru lebih banyak berorientasi pada aspek mengingat dan memahami informasi. Pertanyaan yang mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi masih terbatas sehingga ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, pembelajaran tafsir memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis kandungan ayat, penelusuran konteks, dan pembahasan relevansi pesan Al-Qur'an dengan berbagai persoalan kontemporer.

Analisis terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah dirumuskan sesuai dengan capaian kurikulum, tetapi indikator keberhasilan masih berfokus pada aspek kognitif. Penilaian didominasi oleh tes tertulis yang mengukur penguasaan materi, sementara penilaian terhadap kemampuan refleksi, internalisasi nilai, dan perubahan sikap belum dirancang secara sistematis. Akibatnya, guru memperoleh informasi yang cukup mengenai tingkat pemahaman konsep, tetapi belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an telah memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik.

Hasil identifikasi juga memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi ketika guru mengaitkan kandungan ayat dengan pengalaman nyata, fenomena sosial, atau persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat pembelajaran bersifat kontekstual, interaksi di kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif menyampaikan pendapat maupun pengalaman pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan tadabbur apabila memperoleh stimulus pembelajaran yang tepat.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pembelajaran Tafsir Al-Qur'an bukan terletak pada penguasaan materi oleh guru, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada transfer informasi. Kondisi ini membuka ruang bagi penerapan pembelajaran berbasis tadabbur sebagai alternatif yang mampu mengintegrasikan pemahaman ayat, refleksi kritis, penguatan karakter, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih sistematis. Temuan awal ini sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan yang diterapkan pada tahap implementasi program pengabdian.

B. Implementasi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berbasis Tadabbur

Implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur dilaksanakan setelah tahap identifikasi kebutuhan dan penyusunan perangkat pembelajaran selesai dilakukan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru mata pelajaran untuk menyepakati jadwal, materi, strategi pembelajaran, serta mekanisme evaluasi. Pendekatan kolaboratif tersebut bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan menjadi bagian dari proses pembelajaran di madrasah, bukan sekadar kegiatan tambahan. Keterlibatan aktif guru sejak tahap perencanaan juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan penerapan model pembelajaran setelah program pengabdian berakhir.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memperkenalkan konsep dasar tadabbur sebagai proses memahami, merenungkan, dan mengaktualisasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan. Penjelasan diberikan dengan membedakan secara jelas antara tilawah, tafsir, dan tadabbur. Tilawah berorientasi pada pembacaan ayat sesuai kaidah tajwid, tafsir berfokus pada penjelasan makna berdasarkan metodologi keilmuan, sedangkan tadabbur menekankan proses refleksi yang melahirkan kesadaran, perubahan sikap, dan komitmen untuk mengamalkan pesan Al-Qur'an. Pemahaman konseptual tersebut penting agar siswa tidak memandang tadabbur sebagai aktivitas yang terlepas dari disiplin ilmu tafsir.

Materi yang digunakan dalam kegiatan dipilih berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu contoh implementasi adalah pembelajaran QS. Al-Isrā' ayat 22- 27 tentang kewajiban bertahid, beribadah, berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada sesama. Guru mengawali pembelajaran dengan pembacaan ayat secara tartil, dilanjutkan penjelasan mufradāt, hubungan antarayat, serta penafsiran berdasarkan karya-karya tafsir yang memiliki otoritas akademik, seperti *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī. Tahap ini memberikan landasan ilmiah sebelum siswa memasuki proses tadabbur.

Setelah memahami kandungan ayat, guru mengembangkan diskusi reflektif melalui pertanyaan terbuka yang menuntut analisis dan evaluasi. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berkaitan dengan isi ayat, tetapi juga pengalaman nyata siswa, misalnya bagaimana bentuk penghormatan kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari, tantangan menjaga adab di era digital, serta cara menerapkan pesan ayat ketika terjadi perbedaan pendapat di lingkungan

keluarga. Strategi ini mendorong siswa menghubungkan pemahaman tekstual dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Diskusi berlangsung secara berkelompok dengan komposisi yang beragam agar setiap siswa memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan menghubungkan hasil diskusi dengan prinsip-prinsip tafsir yang sahih. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang dialogis serta mendorong siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan para mufasir. Interaksi yang terbentuk menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pandangan secara santun dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari proses tadabbur, siswa kemudian diminta menyusun refleksi tertulis mengenai pesan utama ayat, nilai yang paling relevan dengan kehidupan mereka, serta langkah nyata yang akan dilakukan setelah pembelajaran. Kegiatan refleksi ini menjadi jembatan antara pemahaman konseptual dan pembentukan perilaku. Sebagian besar siswa menyatakan komitmen untuk memperbaiki cara berkomunikasi dengan orang tua, meningkatkan kepedulian terhadap keluarga, dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mulai mengarah pada perubahan sikap.

Untuk memperkuat internalisasi nilai, guru memberikan penugasan berbasis pengalaman. Siswa diminta mendokumentasikan salah satu bentuk pengamalan kandungan ayat selama satu minggu, kemudian menuliskan pengalaman, tantangan, dan pelajaran yang diperoleh. Hasil penugasan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya sehingga menjadi bahan diskusi bersama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengamalan nilai Al-Qur'an merupakan proses yang memerlukan latihan, evaluasi, dan pembiasaan. Selain meningkatkan tanggung jawab pribadi, kegiatan tersebut juga memperkuat kemampuan siswa melakukan refleksi terhadap perkembangan dirinya.

Selama implementasi program, tim pengabdian melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan yang mencakup keterlibatan siswa, kualitas interaksi kelas, kemampuan mengemukakan pendapat, ketepatan memahami kandungan ayat, dan kemampuan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan. Hasil observasi menunjukkan perubahan yang cukup nyata dibandingkan kondisi awal. Partisipasi siswa meningkat, diskusi

menjadi lebih hidup, dan pertanyaan yang muncul menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik. Guru juga mulai menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis, bukan sekadar mengingat informasi.

Implementasi pembelajaran berbasis tadabbur turut memperlihatkan perubahan pada peran guru. Sebelum program berlangsung, guru lebih banyak mendominasi penjelasan materi. Setelah memperoleh pendampingan, guru lebih sering memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, berdiskusi, menyampaikan argumen, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan konstruktivistik yang menempatkan pengalaman belajar sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan karakter.

Dari perspektif pedagogis, implementasi pembelajaran tafsir berbasis tadabbur berhasil mengintegrasikan tiga dimensi utama pendidikan Islam, yaitu dimensi pengetahuan (*ta'lim*), dimensi pembinaan karakter (*ta'dīb*), dan dimensi penyucian jiwa (*tazkiyah*). Peserta didik tidak hanya memahami makna ayat berdasarkan penjelasan para mufasir, tetapi juga belajar menilai perilaku diri, mengidentifikasi nilai yang perlu diperkuat, serta merancang langkah konkret untuk mengamalkan pesan Al-Qur'an. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan pembelajaran tafsir lebih utuh karena menghubungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur menunjukkan bahwa proses belajar yang menggabungkan kajian tafsir, dialog reflektif, pembelajaran kolaboratif, dan praktik pengamalan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan komitmen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan tadabbur layak dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran tafsir di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggong-Lenggong karena mampu menjembatani pemahaman akademik dengan pembentukan karakter Qur'ani secara berkelanjutan.

C. Hasil Pendampingan dan Peningkatan Kompetensi Siswa

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur memberikan perubahan yang nyata terhadap proses belajar siswa. Perubahan tersebut

terlihat sejak pertemuan awal ketika peserta didik mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Jika pada kondisi awal siswa lebih banyak menunggu penjelasan guru, setelah beberapa kali pendampingan mereka mulai aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan tadabbur mampu membangun lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan dialogis.

Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan peningkatan keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Aktivitas membaca ayat secara tartil, mengidentifikasi mufradāt, memahami kandungan tafsir, berdiskusi, melakukan refleksi, hingga menyusun rencana pengamalan diikuti dengan antusias oleh sebagian besar peserta. Peningkatan partisipasi tersebut tidak hanya tampak dari jumlah siswa yang aktif berbicara, tetapi juga dari kualitas pertanyaan dan argumentasi yang disampaikan. Siswa mulai menggunakan dalil Al-Qur'an, hadis, maupun penjelasan mufasir sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat sehingga diskusi berlangsung lebih ilmiah dan terarah.

Evaluasi terhadap pemahaman materi menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam menjelaskan kandungan ayat secara lebih komprehensif. Sebelum pendampingan, jawaban siswa umumnya terbatas pada penyebutan arti ayat atau terjemahan secara harfiah. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis tadabbur, siswa mampu menjelaskan hubungan antarayat, mengidentifikasi nilai utama yang terkandung dalam ayat, serta menguraikan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses tadabbur membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan informasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut terlihat ketika siswa diminta menganalisis berbagai persoalan aktual, seperti etika penggunaan media sosial, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sebagai pelajar, kemudian menghubungkannya dengan kandungan ayat yang dipelajari. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan hubungan antara prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan realitas sosial secara logis dan argumentatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tadabbur tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah.

Aspek afektif menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil jurnal refleksi yang ditulis oleh peserta didik, sebagian besar siswa mengaku memperoleh pemahaman baru mengenai makna ayat yang selama ini hanya mereka baca tanpa perenungan yang mendalam. Mereka menyadari bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki pesan yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak, tanggung jawab pribadi, serta hubungan sosial. Kesadaran tersebut mendorong munculnya komitmen untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kualitas ibadah, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.

Perubahan perilaku juga mulai terlihat selama proses pendampingan berlangsung. Guru mengamati adanya peningkatan kedisiplinan, sikap saling menghargai ketika berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat secara santun, serta meningkatnya kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Walaupun perubahan tersebut belum dapat diklaim sebagai perubahan karakter yang permanen, gejala positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir berbasis tadabbur memiliki potensi besar dalam mendukung pembinaan karakter Qur'ani apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dari perspektif guru, kegiatan pendampingan memberikan pengalaman baru dalam mengelola pembelajaran. Guru mulai terbiasa menggunakan pertanyaan reflektif, memberikan ruang diskusi yang lebih luas, serta mendorong siswa mengaitkan kandungan ayat dengan pengalaman nyata. Guru juga menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Perubahan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan model pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada strategi pedagogis yang mampu mengaktifkan proses berpikir dan refleksi peserta didik.

Sebagai bagian dari evaluasi, tim pengabdian menggunakan tes awal dan tes akhir untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas setelah pelaksanaan program. Selain peningkatan hasil tes, kualitas jawaban siswa juga mengalami perubahan. Jawaban yang sebelumnya bersifat deskriptif berkembang menjadi lebih analitis karena siswa mampu menjelaskan alasan, hikmah, dan implikasi praktis dari kandungan ayat. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa pendekatan tadabbur memberikan dampak positif terhadap kualitas pemahaman peserta didik.

Hasil angket respons peserta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Mereka menyatakan bahwa

pembelajaran menjadi lebih menarik karena memberikan kesempatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan kandungan ayat dengan pengalaman pribadi. Siswa juga menganggap kegiatan refleksi sebagai bagian yang paling berkesan karena membantu mereka memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Respons positif tersebut menjadi indikator bahwa model pembelajaran berbasis tadabbur diterima dengan baik oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur memberikan dampak pada tiga dimensi utama pembelajaran. Pertama, dimensi kognitif melalui peningkatan pemahaman terhadap kandungan ayat dan kemampuan analisis. Kedua, dimensi afektif melalui tumbuhnya kesadaran spiritual, sikap religius, dan komitmen mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketiga, dimensi sosial melalui meningkatnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir berbasis tadabbur tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila mengintegrasikan pemahaman ilmiah, refleksi kritis, dan praktik kehidupan secara simultan. Oleh karena itu, model pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur layak dikembangkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan perangkat pembelajaran yang memadai, peningkatan kompetensi guru, komitmen kelembagaan, serta evaluasi berkelanjutan agar budaya mentadabburi Al-Qur'an dapat tumbuh sebagai bagian dari kehidupan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh sinergi antara guru, peserta didik, pihak madrasah, dan tim pengabdian. Hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan memperlihatkan adanya sejumlah faktor yang mendukung implementasi program sekaligus beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan model pembelajaran ini. Identifikasi terhadap kedua aspek tersebut penting sebagai dasar penyusunan strategi perbaikan dan penguatan program pada masa mendatang

sehingga implementasi pembelajaran berbasis tadabbur dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung pertama adalah komitmen pihak madrasah terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program dengan menyediakan waktu, ruang, serta fasilitas yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Dukungan kelembagaan ini menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi penerapan inovasi pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif guru mata pelajaran sejak tahap perencanaan hingga evaluasi memperkuat proses adaptasi model pembelajaran karena guru memahami secara langsung tujuan, langkah pelaksanaan, dan teknik evaluasi yang digunakan.

Faktor pendukung berikutnya berasal dari karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kandungan Al-Qur'an. Ketika pembelajaran dikembangkan melalui diskusi, refleksi, dan analisis kasus yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah. Keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap persoalan yang dibahas menjadi indikator bahwa pendekatan tadabbur mampu membangkitkan minat belajar sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penggunaan modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik, panduan refleksi, dan bahan ajar yang disusun secara sistematis juga menjadi faktor pendukung yang penting. Perangkat tersebut membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah dan memudahkan siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran, mulai dari memahami teks, mengkaji tafsir, melakukan tadabbur, hingga menyusun rencana pengamalan. Keberadaan perangkat ajar yang terstruktur menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memerlukan dukungan instrumen yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Proses tadabbur memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena mencakup pembacaan ayat, penjelasan mufradāt, kajian tafsir, diskusi kelompok, refleksi, presentasi hasil, dan penyusunan komitmen pengamalan. Dalam praktiknya, guru sering kali harus menyesuaikan kedalaman pembahasan dengan waktu yang tersedia sehingga tidak semua materi dapat didiskusikan secara mendalam.

Kendala lain berkaitan dengan keberagaman kemampuan akademik peserta didik. Sebagian siswa mampu mengikuti proses analisis dan refleksi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam memahami hubungan antara kandungan ayat dengan konteks kehidupan. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif melalui pengelompokan belajar, pendampingan individual, pemberian contoh yang lebih konkret, dan penggunaan pertanyaan bertahap agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Dari sisi guru, tantangan yang ditemukan adalah belum terbiasanya penggunaan pertanyaan reflektif dan teknik fasilitasi diskusi yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selama ini pembelajaran lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi sehingga perubahan menuju pembelajaran yang dialogis memerlukan proses adaptasi. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan mengenai desain pembelajaran berbasis tadabbur, penyusunan asesmen autentik, dan teknik memfasilitasi diskusi menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi agar implementasi model pembelajaran semakin efektif.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tafsir masih belum optimal. Padahal, berbagai aplikasi Al-Qur'an digital, perangkat lunak tafsir, media pembelajaran interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses tadabbur. Integrasi teknologi secara terarah akan membantu siswa mengakses sumber-sumber tafsir yang kredibel, memperluas pengalaman belajar, dan meningkatkan literasi digital keagamaan. Namun, pemanfaatan teknologi tetap perlu disertai pendampingan agar peserta didik mampu membedakan sumber yang memiliki otoritas ilmiah dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan berbagai faktor pendukung dan kendala tersebut, kegiatan pengabdian merekomendasikan beberapa langkah tindak lanjut. Pertama, pengembangan program pelatihan guru secara berkala mengenai pembelajaran tafsir berbasis tadabbur. Kedua, penyusunan modul dan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh madrasah. Ketiga, penguatan kolaborasi antara madrasah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an. Keempat, integrasi teknologi digital yang mendukung proses tadabbur tanpa mengabaikan prinsip-prinsip metodologi tafsir yang sahih. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program

sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

Implikasi Model Pembelajaran terhadap Penguatan Karakter Qur'ani

Implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur memberikan implikasi yang luas terhadap penguatan karakter Qur'ani pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Temuan selama kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kajian tafsir dengan proses refleksi mampu membangun hubungan yang lebih erat antara pemahaman intelektual dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Peserta didik tidak lagi memandang Al-Qur'an sebagai bahan kajian yang bersifat teoritis, tetapi sebagai sumber nilai yang memberikan arah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perubahan orientasi tersebut menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran telah bergerak dari transfer pengetahuan menuju transformasi karakter.

Karakter Qur'ani yang berkembang melalui pembelajaran berbasis tadabbur tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, berulang, dan berkelanjutan. Tahapan membaca ayat, memahami mufradāt, mengkaji penafsiran para ulama, mendiskusikan kandungan ayat, melakukan refleksi, serta menyusun komitmen pengamalan membentuk pengalaman belajar yang utuh. Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an memerlukan keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjelaskan isi ayat, tetapi juga dari perubahan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu implikasi yang paling nyata adalah meningkatnya kemampuan reflektif peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan mengenai makna ayat, tujuan diturunkannya petunjuk Allah Swt., serta relevansi kandungan Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kemampuan reflektif ini merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran beragama yang matang karena mendorong peserta didik memahami ajaran Islam berdasarkan ilmu, bukan sekadar mengikuti kebiasaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut menjadi modal utama untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran berbasis tadabbur juga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Siswa tidak hanya diajak menerima penafsiran secara pasif,

tetapi dilatih memahami alasan, konteks, tujuan, dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat. Aktivitas ini mengembangkan keterampilan menganalisis persoalan, mengevaluasi berbagai pandangan, serta menyusun argumentasi yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan mufasir yang otoritatif. Dengan demikian, pembelajaran tafsir menjadi sarana penguatan literasi keagamaan yang kritis sekaligus moderat, sehingga peserta didik memiliki kemampuan menyikapi berbagai informasi keagamaan secara lebih selektif dan bertanggung jawab.

Implikasi berikutnya terlihat pada penguatan dimensi spiritual peserta didik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai memandang ibadah, akhlak, dan hubungan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas ibadah, menjaga kejujuran, menghormati orang tua dan guru, serta memperkuat kepedulian terhadap teman dan masyarakat. Meskipun perubahan ini memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, indikasi awal tersebut menunjukkan bahwa tadabbur memiliki kontribusi nyata dalam membangun kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial.

Dari perspektif pedagogi Islam, model pembelajaran ini mengintegrasikan tiga fungsi utama pendidikan, yaitu *ta'līm* (pengembangan pengetahuan), *tarbiyah* (pembinaan kepribadian), dan *ta'dīb* (pembentukan adab). Ketiga fungsi tersebut berjalan secara sinergis karena siswa memperoleh pengetahuan melalui kajian tafsir, mengembangkan kepribadian melalui proses refleksi, dan membentuk adab melalui praktik pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran tafsir lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan atau penguasaan materi. Model ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Implikasi kelembagaan juga tampak dari meningkatnya kesadaran guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru mulai mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, menggunakan pertanyaan reflektif, serta menerapkan asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong transformasi praktik pedagogis di lingkungan madrasah. Dalam jangka panjang, perubahan tersebut dapat

memperkuat budaya akademik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam proses pembelajaran.

Pada tingkat kelembagaan, implementasi pembelajaran berbasis tadabbur membuka peluang bagi madrasah untuk mengembangkan ekosistem pendidikan Qur'ani yang lebih kuat. Budaya membaca, memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan kandungan Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Program seperti halaqah tadabbur, forum diskusi tafsir, proyek penguatan karakter berbasis ayat Al-Qur'an, serta kegiatan literasi Qur'ani dapat menjadi tindak lanjut yang memperkuat hasil pengabdian. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya belajar di madrasah.

Temuan pengabdian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan tadabbur dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Tafsir, Akidah Akhlak, Fiqih, bahkan mata pelajaran umum melalui pendekatan integratif. Integrasi tersebut akan memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, model pembelajaran berbasis tadabbur selaras dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*), penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter peserta didik secara utuh.

Selain itu, model pembelajaran ini relevan dengan tantangan era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi keagamaan dari berbagai sumber. Pembelajaran berbasis tadabbur membekali peserta didik dengan kemampuan memahami Al-Qur'an melalui metodologi yang benar, menguji validitas informasi, serta membangun sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pandangan. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting dalam membentuk generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang bersifat provokatif, ekstrem, atau tidak memiliki dasar ilmiah yang memadai. Dengan kata lain, tadabbur tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat literasi keagamaan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengabdian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur merupakan model pembelajaran yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Model ini berhasil menghubungkan pemahaman akademik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembentukan karakter, penguatan kemampuan berpikir kritis, pengembangan kesadaran spiritual, dan peningkatan kepedulian sosial. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berbasis

tadabbur layak direkomendasikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diadaptasi secara lebih luas pada berbagai jenjang pendidikan Islam dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta dukungan kelembagaan yang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur pada siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara signifikan. Pembelajaran yang semula didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah berkembang menjadi pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap kandungan ayat berdasarkan kaidah tafsir yang benar, tetapi juga mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tadabbur dapat memperkuat fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil pengabdian juga memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan makna ayat, menganalisis kandungan tafsir, serta menyusun argumentasi berdasarkan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari aspek afektif, tumbuh kesadaran spiritual, motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, serta komitmen memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek sosial, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tafsir berbasis tadabbur mampu mendukung pembentukan karakter Qur'ani secara lebih komprehensif.

Keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pihak madrasah, keterlibatan aktif guru, antusiasme peserta didik, serta tersedianya perangkat pembelajaran yang sistematis. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan akademik siswa, dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas guru, penyediaan perangkat ajar yang lebih komprehensif, integrasi teknologi digital yang tepat, serta dukungan kebijakan madrasah. Dengan langkah tersebut,

model pembelajaran ini berpotensi menjadi salah satu inovasi pembelajaran pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo yang memiliki literasi Al-Qur'an yang baik, kemampuan berpikir kritis, karakter yang kuat, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an berbasis tadabbur pada masa mendatang. Pertama, madrasah perlu mengintegrasikan pendekatan tadabbur ke dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui modul ajar, perangkat asesmen, dan program pembinaan karakter sehingga implementasinya tidak bergantung pada kegiatan pengabdian semata.

Kedua, guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan mengenai metodologi tafsir, strategi pembelajaran reflektif, penyusunan pertanyaan berpikir tingkat tinggi, serta asesmen autentik yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Penguatan kompetensi guru menjadi prasyarat penting agar model pembelajaran berbasis tadabbur dapat diterapkan secara konsisten dan berkualitas.

Ketiga, perguruan tinggi diharapkan memperluas kemitraan dengan madrasah melalui program pengabdian, penelitian, dan pendampingan yang berkelanjutan. Sinergi tersebut memungkinkan lahirnya inovasi pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based practice*), sekaligus memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Keempat, penelitian dan pengabdian selanjutnya perlu mengembangkan model pembelajaran tadabbur dengan memanfaatkan media digital, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform pembelajaran berbasis teknologi. Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperluas akses belajar, meningkatkan literasi digital keagamaan, serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami Al-Qur'an secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

C. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pimpinan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo beserta seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif

dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Lenggo-Lenggo serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program pengabdian berikutnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah, M. A. (2021). *Islam as a Cultural Capital in Indonesian Education*. UGM Press.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risalah.

Al-Sa'di, A. R. N. (2000). *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Mu'assasah al-Risalah.

Al-Suyūṭī, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār Ibn Kathīr.

Al-Zarkasyī, B. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Zuhailī, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage.

Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (2004). *Al-Fawā'id*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Kathīr, I. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭayyibah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

Yasin, M., & Rahman, F. (2023). Innovative Qur'anic learning through reflective approaches in Islamic secondary education. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145-162.

Zulaiha, S., & Hasanah, N. (2022). Tadabbur-based learning model for strengthening Qur'anic literacy in Islamic schools. *Journal of Islamic Educational Research*, 8(1), 55-71

Lampiran 1. Materi Pembelajaran Tafsir Berbasis Tadabbur

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)
PEMBINAAN TAFSIR AL-QUR'AN BERBASIS TADABBUR

Materi	: Tafsir dan Tadabbur Surah al-Isra' ayat 22 – 27
Nilai Utama Ayat	: 1. Penegasan Tauhid Uluhiyyah 2. Bersikap Baik pada kedua orang tua 3. Peduli Terhadap Kerabat dan Kaum Mustadh'afin 4. Bersikap Baik kepada sesama 5. Tidak Menyia-nyiakan Karunia
Kegiatan Pembinaan	: 1. Tilawah Ayat dengan Tajwid 2. Terjemah dan Makna Kosa Kata Ayat 3. Tafsir Ringkas dan Pelajaran dari Ayat 4. Tadabbur Ayat dan Refleksi 5. Tathbiq dan Evaluasi Diri (komitmen perubahan dan tindak lanjut)
Alokasi Waktu	: 1. Tilawah, Terjemah dan Tafsir (2x 40 Menit) 2. Tadabbur dan Tathbiq (2x 40 menti)
Jumlah Pertemuan	: 2 kali Pertemuan (Sabtu 2x40 menit dan Ahad 2x 40 ment)
Perlengkapan Wajib	: AL-Qur'an dan Terjemahannya, buku dan alat tulis
Rincian Materi	:

No	Kegiatan	Materi	Pelaksanaan
1	Tilawah (Membaca Teks Ayat dengan Tajwid)	لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا تَخْذُولًا ﴿٢٢﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ	- Mad Wajib Muttashil dibaca panjang 4 harakat pada lafazh: أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا, إِلَّا إِيَّاهُ كَانُوا إِخْوَنَ, لَهُمَا أُفٍّ - Mad 'Iwadh pada saat waqaf (berhenti) baik pada tanda waqaf atau pada akhir ayat, dibaca dengan panjang 2 harakat, yakni pada lafazh: كَرِيمًا, إِحْسَانًا, تَخْذُولًا, صَغِيرًا, غُفُورًا, كَفُورًا.

		السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٢﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِءَ كَفُورًا ﴿٢٣﴾	
2	Tarjamah dan makna kosa kata ayat	22. Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). 23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". 25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.	Ayat 22: Kata: مع الله be menjadi sekutu bagi A فتقعد bermkna duduk m dalam penyesalan kari yang disertai dengan kesendirian, kata خذولا bermakna tanpa peno penyelamat Ayat 23: kata قضى tela diperintahkan dengan yang wajib untuk dilak tanpa tawar-menawar keringanan, kata: حسانا bermakna berbakti, memuliakan, merenda dan bersikap lemah-le kata: الكبير bermakna m semakin lemah baik di fisik maupun ingatan, merupakan isim fi'l (ka yang menunjuk kepad yang mewakili kebosa kejemuhan, kelelahan, kemalasan dan rasa be sesuatu, dalam bahas Indonesia biasa digunl dengan kata "Huff", "fuh". Kata تنهرهما ber menghardik, memaki membentak.

		secara boros. 27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara para syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.	yang ada pada manusi keberhasilan dan keba diri. Kata: الرحمة berm sayang, simpati, belas l kelembutan hati. Kata bentuk <i>fi'il Amr</i> yang k permintaan (الطلب) yak meminta dan memoh karunia dan keselama ربياني dari akar kata <i>ra</i> yang bermakna merav memperbaki dan men kembangkan. Ayat 25: kata صالحين y; dimaksudkan adalah n yang baik secara dan k secara amal perbuatan kebajikan akhlaq. Kata bermakna mereka yan senantiasa bertaubat, bertawakkal dan tindu Allah swt; atau merek selalu menyandarkan niat, harapan dan perl kepada Allah Swt. Ayat: 26 kata: تَذَرُ ذيرا bermakana membelar atau menginfakkan ha berlebihan dan meam kebutuhan dan kemar Ayat 27: kata إخوان yar umum berarti sadara, pada ayat, kata terseb bermakna penyerupa (tasybih) dalam sifat, s tindakan. Kata الشياطين
--	--	--	--

			sifat buruk yang meleleh seperti; karakter dan r buruk; perusak dan se dengan kemaksiatan k terselubung maupun t terangan. Kata: كفو را b isim tafdhil dari kata ر bermakna sangat berli dalam kesewenang-wi dan sikap melampaui l
3	Tafsir Ringkas	ayat 22: Maksudnya, janganlah kamu meyakini bahwa ada seorang di antara makhluk yang berhak disembah, dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun di antara makhluk-Nya, karena yang demikian dapat mengakibatkan kamu menjadi orang yang tercela lagi terlantar (tidak ada yang menolongnya baik dalam urusan agama maupun dunia). Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang bergantung kepada selain Allah, maka dia akan menjadi orang terlantar, karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberi manfaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah. Sebaliknya, barang siapa yang mengesakan-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya saja, maka dia terpuji lagi mendapat pertolongan dalam semua keadaannya. (Marwan Hadidi; <i>Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an</i>) Ayat 23 Allah SWT berfirman seraya memerintahkan untuk meny...	Pelajaran dari ayat 22: - Haramnya mempersekutukan dengan sesuatu ap - Mempersekutukan dalam segala hal m sikap tercela dan a menuai penyesalar hilangnya pertolon dunia dan Akhirat. Pelajaran dari ayat 23: - Wajib hanya beriba kepada Allah sema berbakti kepada or yaitu dengan berb kepada keduanya, melindungi mereka keburukan, serta m keduanya dalam pe yang baik. - Wajib mendoakan

	Demikian juga Ubay bin Ka'b, Ibnu Mas'ud., dan Adh-Dhahhak bin Muzahim membacanya (Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia) Oleh karena itu Dia mengiringkan penyembahan kepadaNya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman (dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu) yaitu Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain: (Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu) (Surah Luqman: 14) (Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya) yaitu, janganlah mengeluarkan kata-kata yang buruk, sehingga keluhan yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan (dan janganlah kamu membentak mereka) yaitu janganlah bersikap buruk kepada keduanya, sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah tentang firmanNya: (dan janganlah kamu membentak mereka) yaitu, janganlah kamu menolak kedua tanganmu terhadap keduanya. Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk, Dia memerintahkan untuk berkata dan	kepada orang tua t diperbolehkan, apa mengucapkan kata memperlakukan m dengan yang lebih itu. - Mengcapakan kata mulia kepada kedua tua Yakni perkataa dicintai keduanya s menenteramkan h: keduanya, dan hal disesuaikan dengari kebiasaan dan zam Pelajaran dari ayat 24: - Kewajiban Merend dihadapan kedua o Karena hendak me kebikan dan limpah pahala, bukan kare atau berharap sesu keduanya, dan mal maksud lain yang t berpahala. - Kewajiban mendoa kebaikan dan mem rahmat dan karuni: atas kedua orang ti waktu mereka mas maupun sesudah keafatannya. Karer merupakan Hak Mi pendidikan mereka anak sejak dari bua menjadi dewasa da - Orang yang dididik
--	---	--

		Ayat: 24: (Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan) yaitu berendah diri dalam menghadapi keduanya (dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka kedua-nya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil") yaitu, saat keduanya berusia lanjut, dan saat keduanya telah wafat. Ibnu Abbas berkata bahwa kemudian Allah menurunkan firmanNya: (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya)) (Surah At-Taubah: 113) [<i>Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir</i>]. Ayat 25: Tuhan kalain (wahai manusia) lebih mengetahui apa yang ada di hati sanubari kalian, yang baik maupun yang buruk. Bila keinginan dan tujuan kalian adalah mengharap keridhaan Allah dan apa saja yang mendekatkan diri kalian kepadaNya, Sesungguhnya Dia mahapengampunorang-orang yang mau kembali kepadaNya di sepanjang waktu. Maka brangsiapa yang Allah mengetahui tidak ada di hatinya selain kembali kepada Allah dengan bertaubat (inabah) dan cinta kepadaNya, sesungguhnya Allah akan memaafkannya dan mengampuni dosa-dosaa kecil yang muncul darinya yang teradi akibat sifat tahiat	pengalaman. Pelajaran dari ayat 25: - Wajib merasa diawasi Allah dan tidak boleh menyimpan suatu keburukanpun dalam - Barang siapa yang terlintas pada dirinya sesuatu yang buruk bertaubat darinya, Allah akan mengampuninya - Sesungguhnya Allah melihat kepada kerupawanan, tetapi Allah melihat dan memperhitungkan serta mencatat dan mengetahui niat dan Pelajaran dari ayat 26: - Wajib memberikan kerabat berupa kelilaturahmi. - Kewajiban peduli terhadap kebutuhan kaum <i>mustadh'afin</i> dari fakir-miskin dan orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan/musafir - Perintah wajib bersikap simpati dan empati sesama manusia. Kita telah menjadi bagian dari bentuk implementasi ketundukan kepada Allah swt. - Haram menghamb
--	--	---	--

		berupa ikatan silaturahmi, juga berilah bantuan kepada orang miskin yang membutuhkan, dan orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan janganlah sekali-kali menggunakan hartamu dalam kemaksiatan, atau menghambur-hamburkannya secara boros. (<i>Tafsir al-Mkhtashar</i>). Ayat: 27 Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros, dengan menyatakan, sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, mereka berbuat boros dalam membelanjakan harta karena dorongan setan, oleh karena itu, perilaku boros termasuk sifat setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada nikmat dan anugerah tuhan. (Tafsir Ringkas Kementerian Agama)	perkara yang tidak bukan menjadi bag kebutuhan hidup. Pelajaran dari ayat 27: - Ayat ini mengajark orang yang senang menghambur-ham harta dan berikap l berada di jalan set; setan tidaklah men kecuali kepada per tercela. Ia mengaja untuk bersikap bak kikir, ketika manus menolaknya, maka mengajaknya untul melakukan pembo - Sikap boros dan menghmbur-hamb harta tanpa faidah merupakan sikap k nikmat Allah swt. - Jika setan tidak ber membuat manusia dalam menyembah mereka akan menj; harta sebagai medi mengkufurkan paa Allah.
4	Tadabbur dan Refleksi diri	1. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat menjadi sekutu bagi Allah. 2. Orang yang menyekutukan Allah swt akan menuai celaan dan hinaan Abadi dan tanpa pertolongan 3. Menjadikan Allah satu-satunya	Merefleksikan diri dal; perenungan akan selu perkara yang dapat mengantarkan kepada maksiat dan kekufuran sikap diri kepada Allah Orang Tua, harta dan l

		lembut dan berkata baik yang memliakan orang tua adalah kewajiban bagi anak dan hak mutla orang tua. 5. Dalam berinteraksi dengan orang tua khususnya yang teah berada pada usia lanjut dengan kondisi fisik dan ingatan yang sudah melemah, maka wajib menjaga ucapan dan prilaku dengan tidak meremehkan dan merendahkan kondisi mereka dan tidak pua menunjukkan sikap perlawanan melalui kebanggaan diri. 6. Hak orang tua adalah didoakan agar mendapatkan karunia dan ampunan Allah swt atas didikan mereka terhadap anak sejak dari buaian. 7. Setiap individu memiliki kewajiban sosial kekerabatan dalam bentuk kebaikan dan silaturrahim, serta membantu kebutuhan kaum <i>mustadh'afin</i>, sebagai implementasi atas ketauhidan. 8. Mengutamakan pembelajaran individual atas bantuan kekerabatan dan bantuan social lainnya, merupakan saah satu betuk pemborosan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sifat dan karakter setan. 9. Sikap boros merupakan jalan setan yang menegaskan	Catatkan rencana pert dan perubahan indivic perbaiki karakter de kemurnian dan ketulu untuk menjadi lebih b. mengharap ridha Allah
--	--	--	---

		dan dilaksanakan 2. Tanyakan kepada kedua orang tua atau salah satunya tentang perilaku dan/atau perkataan apa saja yang datang dari dirimu kepada mereka yang membuat mereka sakit hati dan bahkan menjadikannya membenci pada anda. 3. Tanyakan kepada kerabat tentang kebaikan apa saja yang telah mereka terima darimu dan keburukan apa saja yang membuat mereka tidak menyukaimu. 4. Tanyakan pada dirimu sendiri tentang pendidikan kebaikan apa saja yang telah kamu terima dari kedua orang tuamu. 5. Tanyakan pada dirimu, kedua orang tuamu, kerabat-kerabatmu, serta guru dan teman-temanmu tentang apa saja bentuk keborosan harta yang telah kamu perbuat yang kamu sadari serta yang tidak kamu ketahui tetapi diketahui dan disadari oleh mereka.	menyadari kesalahan, maksiat untuk bertau menjadi lebih baik ke
--	--	---	---

Lampiran 2. Lembar Kerja Tadabbur

LEMBAR KERJA TADABBUR AL-QUR'AN Surah Al-Isrā' Ayat 22–27

Identitas

Nama :
Kelas/Majelis :
Hari/Tanggal :

Pembukaan

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk ditadabburi, direnungi, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada Surah Al-Isrā' ayat 22–27, Allah mengajarkan tentang tauhid, birrul walidain, kepedulian sosial, serta larangan hidup boros dan sombong. Ayat-ayat ini menjadi fondasi akhlak seorang mukmin dalam hubungan kepada Allah dan sesama manusia.

Teks Ayat dan Terjemah Surah Al-Isrā' Ayat 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّحْدُورًا

“Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan ditinggalkan.”

Tadabbur Singkat

Tauhid adalah pondasi seluruh amal. Ketika manusia menggantungkan hati kepada selain Allah, maka ia akan kehilangan kemuliaan dan pertolongan sejati.

Refleksi Diri

- Apa bentuk “ketergantungan hati” kepada selain Allah yang sering terjadi di zaman sekarang?
- Bagaimana cara menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan sehari-hari?

Catatan Pribadi

.....
.....
.....
.....
.....

Surah Al-Isrā' Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَخْذُهُمَا أَوْ يُلَاَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua...”

Tadabbur Singkat

Setelah perintah tauhid, Allah langsung menyebut bakti kepada orang tua. Ini menunjukkan tingginya kedudukan birrul walidain dalam Islam.

Refleksi Diri

- Sudahkah saya berbicara lembut kepada orang tua?
- Apa bentuk bakti yang bisa saya lakukan mulai hari ini?

Aktivitas

Tuliskan tiga bentuk bakti kepada orang tua yang akan dilakukan pekan ini:

1.
2.
3.

Surah Al-Isrā' Ayat 24

اَجْنَحِ الدَّلَّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang...”

Tadabbur Singkat

Kerendahan hati kepada orang tua adalah tanda kemuliaan jiwa. Doa kepada orang tua menjadi bukti cinta dan rasa terima kasih seorang anak.

Latihan Hafalan Doa

اَكْمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

“Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku ketika

Refleksi

Kapan terakhir kali saya mendoakan kedua orang tua dengan sungguh-sungguh?

.....

.....

.....

.....

.....

Surah Al-Isrā' Ayat 25

اَفِيْ نَفْسِكُمْ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوٰبِيْنَ غَفُوْرًا

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu...”

Tadabbur Singkat

Allah mengetahui isi hati manusia. Ketika seorang hamba berusaha menjadi baik dan kepada-Nya, Allah Maha Pengampun.

Muhasabah

- Apa kesalahan yang perlu saya perbaiki terhadap orang tua atau keluarga?
- Bagaimana cara saya menjadi pribadi yang lebih dekat kepada Allah?

.....

Surah Al-Isrā' Ayat 26

عَلَى حَقِّهِ وَالْمُسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah hak kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang perjalanannya...”

Tadabbur Singkat

Islam mengajarkan kepedulian sosial. Harta bukan hanya untuk dinikmati sendiri, tetapi amanah untuk membantu sesama.

Aktivitas Amal

Tuliskan satu bentuk kepedulian sosial yang ingin dilakukan:

.....

.....

.....

.....

Surah Al-Isrā' Ayat 27

كَاثُرًا إِخْوَانُ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan...”

Tadabbur Singkat

Pemborosan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah iman dan akhlak. Mukmin diajarkan hidup sederhana dan penuh syukur.

Refleksi Diri

- Dalam hal apa saya sering boros?
- Bagaimana cara mengelola harta dengan lebih bijak?

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan Tadabbur

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus:

- Mentauhidkan Allah dengan sepenuh hati.
- Berbakti kepada kedua orang tua.
- Memiliki hati yang lembut dan penuh doa.
- Peduli kepada sesama.
- Menjauhi sikap boros dan berlebihan.

Tugas Pengamalan Pekan

No	Pengamalan	Sudah	Belum
1	Mendoakan orang tua setiap selesai salat	☐	☐

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



Orientasi Kepada Santri dan Pembina



Proses Pembelajaran Tafsir berbasis Tadabbur



Proses Review Materi dan Evaluasi



Pelaksanaan evaluasi kegiatan

Lampiran 4. Surat Tugas dan Surat Izin



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)**

SURAT TUGAS

Nomor: 067.L1/III.1.3.AU/TGS/2026

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semoga rahmat dan ridha Allah Subhanawataala, semoga segala aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Sehubungan dengan Surat Permohonan Tugas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dengan Nomor: 007.P6.2/III.3.AU/F/2026, maka atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) menugaskan kepada **Bapak/Ibu terlampir** untuk melakukan pengabdian dengan tema "**Metode Pembelajaran Tafsir Al-Quran Berbasis Tadabbur**". Pada hari Sabtu-Ahad tanggal 23-24 Mei 2026. Bertempat Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lenggolenggo, Kab. Sinjai.

Demikian Surat Tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sinjai, 01 Dzulhijjah 1447 H
18 Mei 2026 M

Ketua LP2M,


Dr. Hamka, M.H.
NBM. 1321683

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai | Email: uiad.sinjalofficial@gmail.com | www.uiad.ac.id | [uiad_sinjai](https://www.instagram.com/uiad_sinjai) | [UIAD Sinjai Official](https://www.facebook.com/uiad.sinjai)
Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)**

Lampiran Surat Nomor: 067.L1/III.1.3.AU/TGS/2026

DAFTAR NAMA DOSEN PRODI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

NO	NAMA DOSEN	NIDN	JABATAN
1	Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	2116018201	Ketua
2	Imam Zarkasyi, S.Th.I., M.Th.I	2112068605	Anggota

Catatan:

Laporan PkM di Kumpul 1-4 minggu setelah kegiatan. Jika Outputnya telah terpublish mohon dikumpulkan juga kepada LP2M

Ketua LP2M,



Dr. Hamka, M.H.
NBM. 1321683



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)**

Nomor : 069.L1/III.3.AU/A/2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Pengabdian**

Sinjai, 01 Dzulhijjah 1447 H
18 Mei 2026 M

Kepada Yth Bapak/Ibu,
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Lenggo-lenggo, Kab. Sinjai

di
Tempat,

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga Rahmat Allah SWT senantiasa tercurah kepada kita semua, sehingga kita dimudahkan untuk dapat melaksanakan amanah-Nya.

Sehubungan Akan diadakannya Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "**Metode Pembelajaran Tafsir Al-Quran Berbasis Tadabbur**", Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Lenggo-lenggo. Pada hari Sabtu-Ahad tanggal 23-24 Mei 2026. maka dengan ini kami Bermohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin pengabdian sebagaimana tertera di bawah ini.

NO	Nama / NIDN	Judul kegiatan
1	Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I (2116018201)	Metode Pembelajaran Tafsir Al-Quran
2	Imam Zarkasyi, S.Th.I., M.Th.I (2112068605)	Berbasis Tadabbur

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya, diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Ketua LP2M,

Dr. Hamka, M.H.
NBM. 1321683

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai | Email: ulad.sinjaiofficial@gmail.com | Instagram: [uladsinjal_official](#) | Facebook: [ulad_sinjal](#) | UIAD Sinjal Official
Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612 | Website: www.ulad.ac.id